

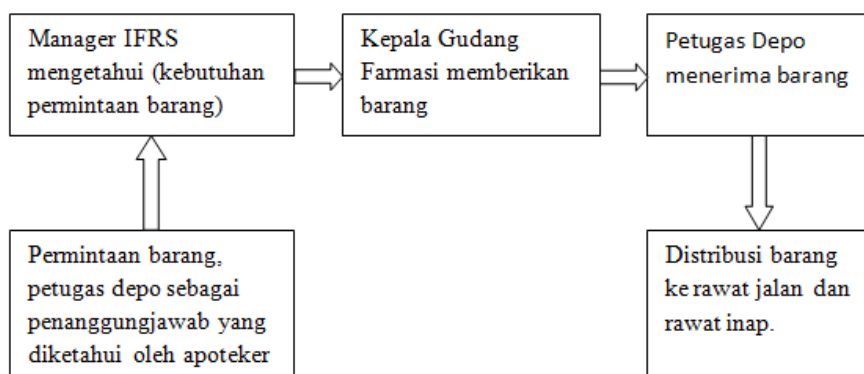
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Instalasi Farmasi Rumah Sakit Swasta

Instalasi Farmasi Rumah Sakit Swastamemiliki bentuk organisasi direktur penunjang membawahi manajer farmasi, manajer farmasi membawahi dua kepala bidang seksi yaitu kepala seksi perbekalan farmasi dan kepala seksi pelayanan farmasi dan mutu. Kepala seksi perbekalan farmasi membawahi tiga bidang pelaksana, diantaranya pelaksana gudang, pelaksana PU dan pelaksana administrasi. Adapun kepala seksi pelayanan farmasi dan mutu membawahi tiga bidang pelaksana, diantaranya pelaksana farmasi rawat jalan, pelaksana farmasi rawat inap, dan pelaksana pengantar obat. Layanan yang ada di farmasi meliputi rawat jalan, rawat inap dan konsultasi obat.

Sistem Informasi Manajemen Obat instalasi farmasi diberlakukan beberapa layanan, yaitu layanan gudang, layanan *order*, layanan pasien rawat jalan, layanan pasien rawat inap, dan layanan untuk laporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP). Alur pelayanan farmasi rawat inap yaitu mulai dari penulisan resep oleh dokter menulis resep pada kartu intruksi pengobatan kemudian petugas membawa ke farmasi rawat inap dan petugas menyiapkan sesuai resep, setelah itu dicetak semua biaya, begitupun juga alur farmasi rawat jalan dimulai dari dokter menulis resep pada lembar resepkemudian petugas membawa ke pelayanan farmasi rawat jalan untuk diberikan harga dan dilakukan skrining resep, diberikan etiket pada obat dan dicek oleh petugas kemudian diberikan kepada pasien. Alur dalam pemesanan stok obat farmasi yaitupengecekan stok obat yang hampir habis stoknya, dilakukan pencatatan dibuku barang farmasi setelah itu dilakukan baru dibuatkan surat pesanan untuk disampaikan kedistributor, distributor melakukan pengiriman sesuai dengan pesanan kemudian petugas gudang akan melakukan *entry* data. Alur permintaan barang farmasi dapat dilihat pada pembahasan gambar 4.12.



Gambar 4.12 Alur permintaan barang (Obat, ALKES dan Barang Medis Habis Pakai)

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang penggunaan Sistem Informasi Manajemen Obat (SIMO) ini didapatkan dari data yang diperoleh serta data kuesioner dan wawancara mendalam (*indepth interview*) di Instalasi Farmasi RS Swasta.

1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden pada penelitian kuantitatif ini yang dijadikan sampel adalah karyawan yang bekerja di Instalasi Farmasi RS Swasta, terutama karyawan yang langsung berinteraksi dengan SIMO. Responden tersebut meliputi 5 orang dari gudang, 18 orang dari rawat jalan, 6 orang dari rawat inap dan 2 orang bagian order. Pemilihan responden ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Pemanfaatan dan Kemudahan dalam penggunaan sistem informasi manajemen obat bagi petugas atau pengguna yang memiliki keterkaitan dengan sistem informasi. Hasil kuesioner yang dijadikan data dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi pemanfaatan penggunaan sistem informasi yang diadopsi oleh teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Hasil dari pengisian kuesioner dianalisis dengan menggunakan uji statistik distribusi frekuensi. Berikut disajikan data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman menggunakan SIMO, pendidikan, persepsi pemanfaatan dan kemudahan.

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin di Instalasi Farmasi

	Jumlah (n)	%
Laki-laki	11	35.5
Perempuan	20	64.5
Total	31	100

Berdasarkan Tabel 4.2 Responden terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 20 orang (64.5 %) dari jumlah responden 31 orang yang bekerja di Instalasi Farmasi RS Swasta, responden tersebut berasal dari bagian gudang, rawat inap, rawat jalan, dan dari bagian *Electronic Data Processing* (EDP).

b. Usia

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia di Instalasi Farmasi

	Jumlah (n)	%
20 – 30 Tahun	19	61.3
31 – 40 Tahun	9	29.0
41 – 50 Tahun	2	6.4
> 50 Tahun	1	3.3
Total	31	100

Berdasarkan tabel 4.3, karakteristik responden antara usia 20 - 30 tahun adalah yang paling banyak, yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar (61.3 %) dari 31 responden.

c. Pengalaman menggunakan SIMO

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengalaman Menggunakan SIMO di Instalasi Farmasi

	Jumlah (n)	%
1 – 5 Tahun	24	77.4
6 – 10 Tahun	5	16.1
> 10 Tahun	2	6.5
Total	31	100

Berdasarkan tabel 4.4, karakteristik responden berdasarkan pengalaman dalam menggunakan SIMO untuk karyawan yang bekerja di Instalasi Farmasi RS Swasta dengan masa kerja antara 1 – 5 tahun sebanyak 24 orang dengan prosentase (77.4 %) dari 31 responden. Pengalaman dalam menggunakan sistem informasi umumnya akan memudahkan dan menjadikan penggunaannya akan terbiasa dalam mengoperasikan sistem informasi lebih khususnya sistem informasi manajemen obat yang menjadi sorotan dalam penelitian ini.

d. Pendidikan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenjang Pendidikan di Instalasi

	Jumlah (n)	%
SMA Sederajat	15	48.4
Diploma	4	12.9
Sarjana	12	38.7
Total	31	100

Berdasarkan table 4.5, karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan untuk karyawan yang bekerja di Instalasi Farmasi RS Swasta untuk lulusan SMA sebanyak 15 orang dengan prosentase (48.4%), sarjana sebanyak 12 orang dengan prosentase (38.7%), dan diploma sebanyak 4 orang dengan prosentase (12.9%). Pendidikan dapat menentukan posisi

jabatan di rumah sakit sehingga menjadi tolak ukur dalam berkarir baik instansi maupun individunya.

e. Persepsi Pemanfaatan

Tabel 4.6 Hasil distribusi deskriptif tentang persepsi pemanfaatan penggunaan SIMO di Instalasi Farmasi di RS Swasta

NO	PERTANYAAN	Σ Jawaban Responden				
		SS=5	S=4	Rg=3	TS=2	STS=1
1	Dengan menggunakan sistem informasi memungkinkan saya lebih mudah dalam mengerjakan pekerjaan di rumah sakit	17(54.8 %)	9(29%)			5(16.1 %)
2	Menggunakan sistem informasi dapat meningkatkan kinerja pekerjaan saya di rumah sakit	17(54.8%)	8(25.8%)			6(19.6 %)
3	Menggunakan sistem informasi dapat meningkatkan produktifitas saya dalam mengerjakan pekerjaan saya di rumah sakit	16(80)	15(60)			
4	Menggunakan sistem informasi dapat meningkatkan efektifitas saya dalam mengerjakan pekerjaan di rumah sakit	18(51.6%)	13(42%)			
5	Menggunakan sistem informasi lebih mudah dalam menyelesaikan pekerjaan saya di rumah sakit	15(48.4%)	16(51.6%)			
6	Menggunakan sistem informasi pada umumnya memberikan kemanfaatan dalam menyelesaikan pekerjaan di rumah sakit	15(48.4%)	16(51.6%)			
		Σ Total : 31 responden				

Berdasarkan hasil kuesioner distribusi frekuensi yang dirangkum dalam tabel 4.6 berkaitan dengan persepsi pemanfaatan penggunaan SIMO, bahwa beberapa pengguna belum begitu mudah dalam mengerjakan pekerjaan dengan menggunakan sistem informasi karena terdapat 5 orang yang menunjukkan hal tersebut, dan beberapa pengguna didalam mengerjakan pekerjaan menggunakan sistem informasi belum

dapat meningkatkan kinerja rumah sakit, karena terdapat 6 orang yang menunjukkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen obat yang ada di Instalasi Farmasi RS Swasta belum optimal dalam memberikan kemanfaatan berkaitan pekerjaan dengan menggunakan sistem informasi yang sudah terintegrasi dengan jaringan.

f. Persepsi Kemudahan

Tabel 4.7 Hasil distribusi deskriptif tentang persepsi kemudahan penggunaan SIMO di Instalasi Farmasi di RS Swasta

NO	PERTANYAAN	Σ Jawaban Responden				
		SS= 5	S= 4	Rg= 3	TS= 2	STS= 1
1	Tidak sulit bagi saya dalam mempelajari penggunaan sistem informasi untuk menunjang pekerjaan saya di rumah sakit	15(48.4%)	16(51.6%)			
2	Saya tidak memerlukan waktu lama belajar menggunakan sistem informasi dalam menunjang pekerjaan saya di rumah sakit	13(42%)	18(58%)			
3	Berintraksi dengan sistem informasi mudah dimengerti	14(45.1%)	14(45.1%)		3(9.7%)	
4	Berintraksi dengan sistem informasi fleksibel	14(45.1%)	14(45.1%)		3(9.7)	
5	Saya bisa dengan mudah menjadi mahir dalam menggunakan sistem informasi	13(42%)	15(48.4%)	3(9.7%)		
6	Pada umumnya sistem informasi mudah untuk digunakan	13(42%)	15(48.4%)	3(9.7%)		
		Σ Total : 31 responden				

Berdasarkan hasil kuesioner distribusi frekuensi dari tabel 4.7 diatas berkaitan dengan persepsi kemudahan penggunaan SIMO, bahwa

beberapa pengguna sistem informasi ketika berintraksi dengan sistem informasi belum mudah mengerti, karena terdapat 3 orang pengguna yang menunjukkan hal tersebut. Dan beberapa pengguna lagi ketika berintraksi dengan sistem informasi belum begitu fleksibel, karena terdapat 3 orang pengguna yang menunjukkan hal yang demikian. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen obat yang ada di Instalasi Farmasi RS Swasta belum optimal memberikan kemudahan bagi pengguna serta sedikit menyulitkan beberapa pengguna dalam mengoperasikan sistem informasi yang sudah terintegrasi dengan jaringan.

2. Karakteristik Informan Berdasarkan Hasil Wawancara

Hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan dianalisis dengan menggunakan *triangulasi*. Berikut ini disajikan data karakteristik *informan* berdasarkan implementasi kebijakan, evaluasi kebijakan, tujuan penerapan SIMO, SIMO sesuai kebutuhan, kelengkapan dan ketepatan.

a. Implementasi Kebijakan

Tabel 4.8 Hasil *coding* wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan 6 informan di IFRS Swasta tentang Implementasi Kebijakan SIMO

Responden	Hasil <i>Coding</i>
R1	1. Cukup baik 2. SIMO dibuat oleh RS dan dijalankan oleh unit farmasi
R2	1. RS sangat mendukung sistem informasi khusus diperbekalan farmasi 2. Sistem informasi memudahkan dan membantu pekerjaan
R3	1. Belum optimal 2. Masih ditemukan kendala-kendala seperti ketika terjadi <i>error</i>
R4	1. Sangat bermanfaat sekali 2. Membantu dan mudah dalam melacak data pasien
R5	1. Masih tahap pengembangan terus 2. Kekurangan tentu masih ada dan masih menyesuaikan sesuai kebutuhan seperti di farmasi terkait stok obat
R6	1. SIMO sudah berjalan dengan baik 2. SIMO sudah terhubung dengan sistem stok, bangsal, poli, dan kasir

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas, tentang implementasi kebijakan sistem informasi manajemen obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit

Swasta sudah memiliki SPO yang menjadi acuan dalam menjalankan program sistem informasi berupa program *software* yang cukup lengkap dan mudah, baik pada pelayanan maupun dalam pembuatan laporan. Hasil ini dikarenakan sistem informasi sudah terhubung di semua unit pelayanan termasuk di Instalasi Farmasi itu sendiri sehingga tidak akan terasa sulit dalam mengerjakan tugas di Instalasi Farmasi maupun di unit yang lainnya.

b. Evaluasi Kebijakan

Tabel 4.9 Hasil *coding* wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan 6 informan di IFRS Swasta tentang Evaluasi Kebijakan SIMO

Responden	Hasil <i>Coding</i>
R1	1. SIMO secara periodik selalu di Evaluasi 2. Evaluasi berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi penggunaan SIMO.
R2	1. Evaluasi selalu dilakukan apabila terjadi kendala-kendala 2. Dan evaluasi sudah berjalan rutin, ada beberapa memang perlu di usulkan dan diperbaiki terutama bagi farmasi itu sendiri.
R3	1. SIMO dibuat agar lebih baik lagi dari segi program agar mudah 2. SIMO jangan sering sampai terjadi <i>error</i> .
R4	1. Evaluasi dilakukan jika terjadi kerusakan seperti <i>error</i> 2. <i>Team EDP (Electronic Data Processing)</i> akan menindak lanjuti apabila terjadi <i>error</i>
R5	1. Selama ini memang dari farmasi sudah bagus 2. Pekerjaan yang dijalankan di farmasi lebih banyak sehingga membutuhkan waktu dan tahapan dalam pengembangan sistem informasi.
R6	1. Biasanya pihak farmasi meminta saran ketika terjadi kerusakan atau <i>error</i> meminta untuk diperbaiki 2. Pihak farmasi terkadang minta untuk memperbaiki sistemnya

Berdasarkan padatabel 4.9 diatas, evaluasi kebijakan sistem informasi selalu dilakukan saat terjadi kendala atau *error* seperti, mati lampu dan sambar petir hal ini dilakukan agar tidak menghambat proses pekerjaan unit farmasi maupun unit lainnya. *Team Electronic Data*

Processing (EDP) akan memantau sejauh mana perkembangan dan kualitas jaringan sistem informasi pada setiap unit, kalau terjadi kendala seperti *error*, kabel putus maka *team Electronic Data Processing* EDP dipanggil untuk memperbaiki.

c. Tujuan penerapan SIMO

Tabel 4.10 Hasil *coding* wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan 6 informan di IFRS Swasta tentang tujuan penerapan SIMO

Responden	Hasil <i>Coding</i>
R1	<ol style="list-style-type: none"> 1. SIMO memang bertujuan memudahkan pekerjaan. 2. Bagaimana SIMO kedepannya bergerak dalam mencegah kesalahan pemberian obat.
R2	<ol style="list-style-type: none"> 1. SIMO bertujuan membantu pekerjaan kefarmasian 2. Dan SIMO juga bertujuan untuk mengetahui stok obat dan informasi obat dipelayanan
R3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memudahkan dan mempercepat pelayanan 2. Memudahkan dalam pencarian riwayat penggunaan obat pasien.
R4	<ol style="list-style-type: none"> 1. SIMO sangat mempermudah jika dibandingkan dengan sistem manual dalam pekerjaan seperti pengecekan data peresepan 2. Ketika terjadi <i>error</i> ada sistem darurat truatama dirawat jalan seperti mencetak nota obat.
R5	SIMO bertujuan memudahkan dalam melakukan <i>entry</i>
R6	SIMO juga mempercepat dan memperlancar farmasi dan mendukung masuk ke gudang, kedepo lalu masuk ke pelayanan pasien.

Berdasarkan padatabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa penerapan SIMO di keseluruhan sistem informasi rumah sakit termasuk di unit farmasi bertujuan untuk memberikan manfaat dan kemudahan bagi *user* dalam menjalankan pekerjaan di rumah sakit.

d. SIMO sesuai kebutuhan

Tabel 4.11 Hasil *coding* wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan 6 informan di IFRS Swasta tentang SIMO sesuai dengan kebutuhan

Responden	Hasil <i>Coding</i>
R1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai dengan kebutuhan dalam mengambil keputusan 2. Dengan adanya SIMO beberapa data dapat diproses secara cepat
R2	<ol style="list-style-type: none"> 1. SIMO sesuai kebutuhan dalam melihat data penjualan sebelumnya 2. Dengan adanya SIMO juga sebagai penentu kebijakan dalam menentukan anggaran berdasarkan data dari apat disesuaikan pada saat mengaplikasikan
R3	<ol style="list-style-type: none"> 1. SIMO sesuai dengan kebutuhan 2. SIMO dapat dijadikan sebagai pengambil keputusan yang kaitannya dengan BPJS dengan pendekatan sistem informasi
R4	Sesuai dengan kebutuhan dan semua yang ada sudah tercakup di sistem informasi seperti daftar untuk pasien, riwayat penggunaan obat pasien
R5	Jelas sesuai dengan kebutuhan dan sebagai penunjang unit farmasi
R6	Sesuai dengan kebutuhan dalam melihat stok obat ketika akan mau melakukan pemesanan obat dengan pendekatan sistem informasi bisa melihat stok.

Berdasarkan pada tabel 4.11 diatas dari masing-masing jawaban informan tentang sistem informasi sangat sesuai dengan kebutuhan dalam meminimalisasi waktu penyelesaian pekerjaan terutama di Instalasi Farmasi dalam melihat kebutuhan pengadaan obat. Sistem Manajemen Obat (SIMO) bisa menunjukkan stok obat yang kurang dan bisa dicari melalui *software* aplikasi sistem informasi yang sudah terintegrasi dengan unit layanan lainnya.

e. Kelengkapan dan ketepatan

Tabel 4.12 Hasil *coding* wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan 6 informan di IFRS Swasta tentang Kelengkapan dan Ketepatan SIMO

Responden	Hasil <i>Coding</i>
R1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup lengkap 2. Dari segi ketepatan belum 100% karena ada beberapa data yang masih rancu
R2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara sistem sudah cukup lengkap sampai pada saat pendistribusian 2. Dari segi ketepatan yang dihasilkan oleh sistem belum karena karena ada beberapa data yang tidak valid.
R3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang dihasilkan oleh sistem informasi lengkap. 2. Untuk ketepatan yang dihasilkan oleh sistem informasi adalah tepat asalkan tidak terjadi <i>error</i> karena apabila terjadi <i>error</i> data yang dihasilkan tidak valid
R4	Dari segi kelengkapan dan ketepatan data yang dihasilkan oleh sistem informasi sudah cukup baik.
R5	Kelengkapan data yang dihasilkan oleh sistem informasi sudah cukup baik.
R6	Sangat meningkatkan dari segi kelengkapan dan ketepatan ketika menggunakan sistem informasi.

Pada tabel 4.12 diatas memberikan informasi jawaban masing-masing informan tentang kelengkapan data yang dihasilkan oleh sistem informasi yang terintegrasi bahwa sudah lengkap namun ada beberapa data yang mungkin tidak 100% valid dalam hal ketepatan seperti transaksi harga obat, ketersediaan stok obat dan jumlah keuntungan. Hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam penginputan. Sistem informasi juga sering *error* sehingga akan mempengaruhi tingkat validitas data pada saat akan melakukan pelaporan.

Tabel 4.13 Latar belakang Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Obat di IFRS Swasta Menurut Manajer Farmasi, Kepala EDP dan Petugas IFRS

Unsur	Kepala Instalasi Farmasi	Petugas Instalasi Farmasi	Petugas EDP (<i>Electronic Data Processing</i>)
Tujuan Penggunaan	Sangat sesuai dengan kebutuhan dalam mengambil keputusan karena beberapa data yang diharapkan, dapat diproses dengan cepat.	Penggunaan sistem informasi manajemen obat sangat mempermudah dalam pelayanan dan pengecekan data berupa peresepan obat dibandingkan dengan sistem manual yang jauh lebih cepat dengan sistem yang sudah terkomputerisasi.	Sistem informasi manajemen obat mempermudah dan memperlancar proses pelayanan serta mendukung bagi pengguna farmasi untuk mengetahui penyetoran obat dan kebutuhan yang masih ada dan yang berkurang melalui terintegrasinya suatu sistem.
Hambatan	Ketepatannya masih menjadi PR, karena beberapa data tidak bisa 100% valid terhadap sistem informasi manajemen obat dan juga beberapa data masih rancu.	Sistem informasi manajemen obat sering terjadi eror pada saat melakukan transaksi dengan pendekatan SIM berupa pelayanan seperti di poli karena itu akan mengganggu pelayanan.	Kadang eror, kabel jaringan yang mungkin belum begitu masuk kedalam komputer, kena akibat sambaran petir dan padamnya listrik rumah sakit.
Harapan	Keinginan kedepannya adalah sistem informasi ini bergerak dalam mencegah kesalahan dalam pemberian obat sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pekerjaan.	Keinginan kedepannya adanya penambahan sistem informasi manajemen obat terkait etiket obat atau pelabelan obat yang selama ini masih menggunakan manual berupa tulis tangan.	Perlu melihat sejauhmana tingkat kepuasan pengguna dan perkembangan sistem informasi sejalan dengan perkembangan organisasi farmasi yang ada di rumah sakit.

Manager Instalasi Farmasi menyatakan, petugas Instalasi Farmasi dan petugas *Electronic Data Processing* (EDP) bahwa informasi yang dihasilkan oleh sistem berbasis komputer secara umum sudah sesuai penggunaan dalam pengambilan keputusan berupa kelengkapan dan kebutuhan yang sudah memadai. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner menandakan sudah banyak petugas yang mengetahui tentang

kemanfaatan dan kemudahan dalam pelayanan yang tersistem dengan sistem informasi.

3. Sitem Informasi

a. Kualitas Sistem

Menurut *manager* instalasi farmasi dalam penerapan SIMO bertujuan mempermudah dalam melakukan informasi agar bisa diakses dan diketahui oleh *link* yang membutuhkan informasi dan mempercepat dalam pelaporan, sebagaimana kutipan wawancara berikut.

“...tujuan penerapan SIMO di instalasi farmasi mempermudah dalam melakukan informasi dan supaya dapat diakses dan diketahui oleh semua link yang membutuhkan informasi serta mempermudah dalam pelaporan...” (Informan 1)

Penggunaan SIMO sudah berjalan normal sehingga pengguna mampu menerapkannya dalam pekerjaan, seagaimana dalam kutipan wawancara berikut

“...sudah berjalan normal pengguna bisa melakukan entry dan memposting data...” (Informan 1)

Sedangkan menurut kepala bidang pengadaan farmasi penerapan SIMO di instalasi farmasi untuk memudahkan mengontrol barang dan mengetahui jumlah pemakaian barang, seperti kutipan wawancara berikut.

“...penerapan SIMO di instalasi farmasi memudahkan mengontrol barang digudang dan petugas gudang harus setiap saat melakukan entry, agar kita juga mengetahui jumlah pemakaian...” (Informan 2)

Kualitas sistem pada SIMO di instalasi farmasi pada umumnya sudah bagus dan terus melakukan koordinasi dengan pihak EDP (*Electronic Data Processing*). Kekurangannya adalah belum ada petugas khusus dalam *entry* data digudang, seperti pada kutipan wawancara berikut.

“penerapan SIMO sudah efektif...berkoordinasi dengan pihak EDP...SIMO berkembang terus sesuai kebutuhan...kedepannya akan terus di update sesuai perkembangan...kelemahannya kekurangan petugas entry data di

gudang,eee....harapannya bisa diatasi secepatnya kalau dibandingkan dengan manual sudah sangat membantu..’’(Informan 3)

Dengan adanya Sistem Informasi Manajemen Obat (SIMO) di instalasi farmasi membantu dan meringankan pekerjaan, sebab semua laporan tersimpan dikomputer apabila ada yang memerlukan data bisa langsung dicetak, tanpa harus memuat manual. SIMO dapat dimanfaatkan untuk semua ruang, seperti rawat inap, rawat jalan, apotek dan gudang serta dapat melihat stok obat.

b. Kualitas Informasi

Menurut *manager* instalasi farmasi bahwa SIMO sesuai dengan kebutuhan dalam mengambil keputusan, seperti pada kutipan wawancara berikut.

“...saat ini sangat mudah digunakan dibanding menggunakan sistem manual..ee..terkomputerisasi dan terintegrasi keseluruhan unit farmasi sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan...mempermudah perencanaan dan mengetahui stok barang yang sudah mulai berkurang...”
(Informan 1)

Kepala bidang pengadaan farmasi menyatakan petugas terkadang salah dalam pengambilan obat dan jika setiap petugas *entry* data digudang selalu *update* maka SIMO dapat dijadikan dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi kekurangan stok sehingga harapan kedepannya SIMO dapat bergerak dalam mencegah kesalahan dalam pengambilan obat, sebagaimana pada kutipan wawancara berikut.

“...jika ee..petugas entry data digudang selalu update kita bisa menjadikan SIMO dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi kekurangan stok..dan kita kepengen kedepannya bagaimana SIMO ini bergerak dalam mencegah kesalahan pemberian obat..’’(Informan 3)

Sebagian besar pengguna SIMO di instalasi farmasi rumah sakit swasta belum sempurna, masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki dari sisi program berupa kolom nama obat yang perlu ditambah agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian obat.

c. Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan merupakan suatu hal yang sangat mendukung kelancaran penggunaan sistem informasi manajemen obat yang ada di farmasi, termasuk kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh pengguna dalam mengoperasikan komputer pada saat *entry* data. Petugas *Electronic Data Processing* (EDP) sudah membuat panduan yang harus diikuti oleh petugas yang melakukan *entry* agar tidak terjadi kesalahan dalam pelayanan, adapun petugas *entry* jika belum paham biasanya akan bertanya kepada teman yang sudah bisa mengoperasikan segala sistem yang berkaitan dengan pelayanan. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

“...karena memang tujuannya sistem itu digunakan untuk memudahkan memang diawal terasa berat karena mereka harus entri ini entri itu dan terus ditanyakan di kita, memang diawal berat tapi setelah berjalan akan kelihatan hasilnya...”(Informan 5)

RS Swasta dalam pengembangan sistem informasi sangat sungguh-sungguh memberikan jaminan keberhasilan sistem informasi secara terus menerus dalam rangka mempermudah dalam memberikan pelayanan dan pada saat melakukan *entry*. Pengajaran atau pelatihan diberikan oleh *Electronic Data Processing* (EDP) bagi staf baru maupun bagi staf yang belum paham dalam mengoperasikan sistem sehingga akan mudah dalam menggunakan sistem informasi manajemen obat yang berbasis komputer. Keterampilan pengguna dalam mengoperasikan sistem informasi berbasis komputer akan menjadi tolak ukur pendukung dalam keberhasilan sistem informasi manajemen kesehatan (*Health Management Information System*) (Hamre *et al*, 2008).

4. Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Obat

a. Kepuasan Pengguna dan Efektivitas Penggunaan

Manager farmasi dan kepala pengadaan farmasi menyatakan, manfaat sistem informasi manajemen obat mempermudah akses melihat stok barang yang sudah mulai berkurang. Manfaat berikutnya lebih efektif,

efisien dan praktis dalam melihat laporan, sehingga bisa mengambil suatu keputusan dan kebijakan terhadap ketersediaan obat, sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut.

“...eee...sangat bermanfaat ya...mempercepat dalam mengakses..dapat melihat stok barang yang sudah mulai berkurang...”(Informan 1)

“manfaatnya eee...lebih efektif, efisien dan praktis ya..kita dapat melihat laporan dari sistem..apa ya..jika diperlukan langsung diprint sehingga eee..bisa dijadikan suatu keputusan dan kebijakan dalam ketersediaan barang farmasi...”(Informan 2)

Hal ini dapat didukung oleh pernyataan berikut

“sangat bermanfaat sekali ya..tidak repot, semua sudah ada dikomputer lebih bagus dari pada manual..ee..kalau listrik mati ada vps agar data tidak hilang..”(Informan 4)

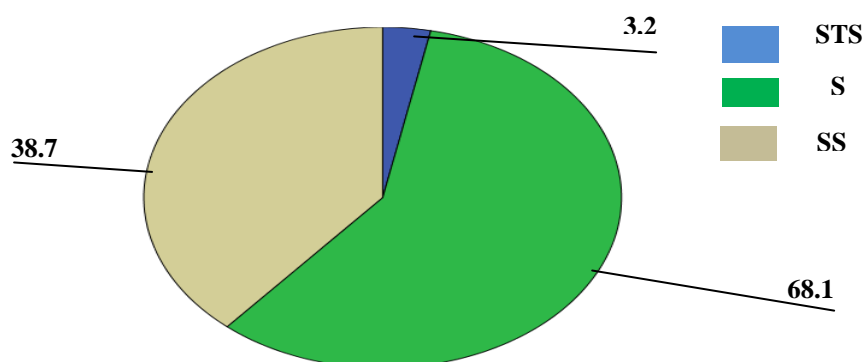
Sistem Informasi Manajemen Obat sangat bermanfaat dibandingkan sistem manual. Manfaat yang diperoleh adalah data tersimpan dan tidak perlu banyak tempat penyimpanan sehingga dapat mengurangi penggunaan alat tulis kantor.

Tabel 4.14 Efektifitas penggunaan dan kepuasan pengguna terhadap SIMO menurut *Manager Instalasi Farmasi, Kepala Pengadaan Farmasi dan Staf di Instalasi Farmasi*

Unsur	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Manfaat	Mempercepat akses, dan melihat stok barang yang sudah mulai berkurang	Lebih mudah dalam pengontrolan persediaan barang farmasi	Bermanfaat,efisien, mempermudah dan mempercepat pekerjaan
Penggunaan	Disiplin dalam <i>entry</i> data, biasakan untuk rapi dan benar	Petugas <i>entry</i> data harus rajin <i>entry</i> agar data selalu <i>update</i>	<i>Entry</i> data menggunakan SIMO karena semua sudah deprogram dengan membuka sistem dapat mengetahui stok barang yang diinginkan
Kepuasan pengguna	Dapat diketahui stok obat yang perlukan	Untuk pengecekan obat sudah bisa diandalkan	Secara umum pengguna merasa puas tapi masih perlu pembenahan seperti kesalahan dalam pemberian obat dan komputer sering <i>error</i>

Pada tabel 4.14 berdasarkan hasil wawancara bahwa penerapan SIMO mendapat tanggapan yang baik dari *manager* farmasi. Secara umum penerapan SIMO lebih disukai dibandingkan sistem manual karena mempermudah pekerjaan, bermanfaat, lebih efisien dan lebih terjaga untuk mendukung pekerjaan, penerapan SIMO yang belum memuaskan yaitu, ada beberapa petugas disebabkan oleh kesalahan teknis sehingga masih perlu dilakukan pembenahan seperti komputer *error* dan kesalahan dalam pemberian obat.

Manfaat penerapan SIMO di Instalasi Farmasi mempercepat dalam mengakses suatu informasi yang diperlukan, seperti melihat stok barang atau obat yang sudah mulai berkurang dan melihat jumlah penggunaan obat, sehingga mempermudah dalam pengambilan keputusan untuk dijadikan sebagai suatu kebijakan. Untuk melihat persepsi kemanfaatan yang dihasilkan SIMO dari kuesioner yang di isi oleh 31 responden dijadikan sebagai sampel, diantaranya : 5 orang bagian gudang, 18 orang bagian rawat jalan, 6 orang bagian rawat inap, dan 2 bagian order barang. Hasil uji statistik dari persepsi kemanfaatan dalam penerapan SIMO di Instalasi Farmasi.



Gambar 4.13 Diagram *Pie* Persepsi Kemanfaatan Berdasarkan Hasil Kuesioner

Berdasarkan diagram *pie* persepsi kemanfaatan dari penerapan SIMO di Instalasi Farmasi yang lebih dominan menjawab S adalah 18 orang dengan persentase 68.1%, walaupun ada 1 orang yang menjawab

STS dengan persentase 3.2%, akan tetapi ini menunjukkan bahwa manfaat penerapan SIMO membantu dan meringankan beban pekerjaan dibandingkan dengan sistem manual.

b. Mudah dipelajari dan mudah digunakan

Manager instalasi farmasi menyatakan, bahwa SIMO mudah dipelajari dan mudah digunakan, seperti pada kutipan wawancara berikut.

“...mudah dipelajari ya..sangat mudah digunakan..”(Informan 1)

Diperkuat oleh pernyataan kepala seksi pengadaan farmasi, sebagaimana pada kutipan wawancara berikut.

“...mudah dipelajari eee..kita cukup mempelajari 1,2 kali sudah bisa dan mudah digunakan...”(Informan 2)

Hal serupa disampaikan oleh kepala rawat jalan mudah dipelajari, mudah digunakan dan programnya tidak rumit sehingga dapat dimengerti oleh petugas, SIMO juga dapat diterapkan dalam pekerjaan yang ada di instalasi farmasi, seperti pada kutipan wawancara berikut.

“mudah dipelajari dan mudah digunakan dibandingkan sistem manual. Diberdayakan SDInya yang utama kalau program tidak ada masalah..”(Informan 3)

Didukung oleh pernyataan berikut

“...kita mau memang lebih mudah dan bisa, semua tergantung pada petugas masing-masing kalau program tidak rumit.”(Informan 3)

Hal serupa disampaikan berikut.

“...mudah digunakan kalau berjalan dengan baik. Saya kira akan lebih praktis. Menurut saya belum berjalan sempurna karena manual juga masih seperti daftar barang kosong masih menggunakan manual.”(Informan 5)

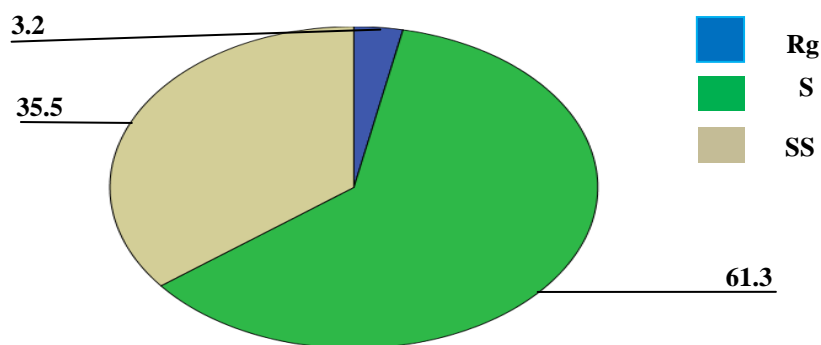
Sistem Informasi Manajemen Obat belum berjalan optimal, karena pencatatan manual belum sepenuhnya ditinggalkan seperti pencatatan barang yang kosong karena masih memakai cara manual.

Tabel 4.15 Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Obat pada aspek mudah dipelajari dan mudah digunakan menurut manager instalasi farmasi, kepala seksi pengadaan barang dan staf di instalasi farmasi

Unsur	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Mudah dipelajari	Karena sudah ada keterangan dimasing-masing jendela program.	Apabila terbiasa lama kelamaan akan lancar.	Mudah dipelajari karena program tidak rumit.
Mudah digunakan	SIMO mempermudah dalam pekerjaan dan prosesnya cepat	SIMO lebih efektif dibandingkan sistem manual dan sangat bermanfaat	Tampilan jelas dan lebih praktis

Pada tabel 4.15 menurut *Informan 1* Instalasi Farmasi dan *Informan 2* Seksi Pengadaan Barang SIMO bertujuan mempermudah dan mempercepat dalam pelaporan baik bulanan, tahunan serta melihat stok barang atau obat yang sudah mulai berkurang yang kaitannya dengan kebutuhan instalasi farmasi. Keberadaan SIMO mempermudah karena prosesnya cepat, mendukung pekerjaan, dapat melihat kebutuhan barang, obat dan alat kesehatan setiap bulan. Adapun menurut *Informan 3* SIMO sudah bagus, data yang diperoleh tersimpan rapi dalam komputer sehingga dapat meringankan beban pekerjaan petugas tanpa harus menggunakan sistem manual dan bermanfaat untuk semua unit farmasi. Programnya mudah dipelajari dan mudah digunakan karena tampilan jelas dan praktis.

Penerapan SIMO di Instalasi Farmasi mudah digunakan dan mempermudah dalam pekerjaan karena prosesnya cepat dan mendukung. Untuk melihat persepsi kemudahan yang dihasilkan SIMO dari kuesioner yang di isi oleh 31 responden dijadikan sebagai sampel, diantaranya: 5 orang bagian gudang, 18 orang bagian rawat jalan, 6 orang bagian rawat inap, dan 2 orang bagian order barang. Hasil uji statistik dari persepsi kemudahan dalam penerapan SIMO di Instalasi Farmasi pada gambar 4.14 berikut.



Gambar 4.14 Diagram *Pie* Persepsi Kemudahan Berdasarkan Hasil Kuesioner

Berdasarkan diagram *pie* persepsi kemudahan dari penerapan SIMO di Instalasi Farmasi yang lebih dominan menjawab setuju 19 orang dengan persentase 61.3%, walaupun ada 1 orang yang menjawab ragu-ragu dengan persentase 3.2%, akan tetapi ini menunjukkan bahwa kemudahan yang dihasilkan SIMO membantu dan meringankan beban pekerjaan dibandingkan dengan menggunakan sistem manual.

c. Dampak Penerapan SIMO terhadap Implementasi Kebijakan

Sistem informasi manajemen rumah sakit merupakan sistem yang memberikan manfaat dan kemudahan bagi organisasi rumah sakit dan pengguna, namun sistem informasi juga terkadang memiliki keterbatasan berupa masalah atau kendala seperti sering *error*, mati listrik secara mendadak sehingga akan membuat pekerjaan dan pelayanan menjadi terhambat.

Hal ini berdasarkan penjelasan masing-masing responden pada saat melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) masih sering *error*, mati listrik secara mendadak, dan putus jaringan sehingga pekerjaan akan menjadi terhambat seperti ketika melakukan pelayanan, mengecek riwayat penggunaan obat pasien, dan pengecekan stok obat. Seperti pada kutipan wawancara berikut.

“...belum optimal...katanya mempermudah pelayanan tapi pada kenyataannya masih kita temukan kendala kendalanya, ketika error, SIMO error kita tidak bisa melakukan transaksi sehingga pelayanan akan menjadi terhambat...seperti mengecek penggunaan obat pasien dan stok obat...”(Informan 3)

d. Evaluasi Kebijakan

Evaluasi kebijakan sistem informasi manajemen obat yang dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Swasta merupakan suatu cara untuk menentukan dan melihat sejauhmana sistem informasi memberikan kemanfaatan bagi rumah sakit maupun pengguna, seperti yang di informasikan pada kutipan hasil wawancara berikut:

“Evaluasi kebijakan SIM apa...secara priodik memang di evaluasi terkait dengan efektifitas dan efisiensi pengguna SIM”(Informan 1)

Hal yang senada disampaikan oleh responden yang lain. Seperti hasil kutipan wawancara berikut:

“Evaluasi e...kita sering ya...beberapa kali itu sistem informasi kan nggak...nggak selamanya berjalan dengan lancar gitu...” (Informan 4)

Rumah Sakit Umum Swasta dengan adanya sistem kebijakan dibuat dalam bentuk program itu menunjukkan bahwa adanya pengaruhantara pemberi kebijakan dalam hal ini adalah organisasi pelaksana.

C. Pembahasan

Tahap dalam pengelolaan perbekalan farmasi, yaitu dengan melakukan penerimaan perbekalan farmasi sesuai dalam aturan kefarmasian melalui pembelian langsung, *tender*, dan sumbangan. Selanjutnya dilakukan penyimpanan dan pengaturan kemudian didistribusikan untuk melayani pasien rawat inap maupun rawat jalan, serta menunjang pelayanan medis untuk melakukan pencatatan dan Pelaporan seluruh kegiatan yang ada digudang farmasi, melakukan evaluasi terhadap perbekalan farmasi yang sudah rusak atau kadaluarsa.

Dapat dilihat pada gambar 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa petugas depo yang diamanahi sebagai penanggungjawab didalam melakukan permintaan kebutuhan obat-obatan, alat kesehatan dan barang habis pakai.

Disentralisasi kesehatan, yaitu terdapat pada 4 metode pendistribusian obat dan alat kesehatan, diantaranya FIFO (*First in First Out*), FEFO (*First Expired First Out*), Pergerakan Barang (*Fast / Slow Moving*), Farmakologik – Alfabetik. Metode alfabetik sebaiknya jangan digunakan, lebih baik menggunakan metode farmakologik sehingga bila terjadi kesalahan dalam pengambilan obat akibatnya tidak fatal (Sulanto, 2008).

Tujuan penerapan SIMO untuk mengetahui berbagai hal seperti harga obat dan alat kesehatan agar memperlancar arus lintas obat dan alat kesehatan sehingga perlu dilakukan *entry* data terhadap segala permintaan. Jika dilakukan pemesanan obat dan alat kesehatan kepada pedagang farmasi, maka pemesanan tersebut harus di *entry* untuk mengetahui ketersediaan barang yang lengkap. Kekurangan pada penerapan SIMO, yaitu SIMO belum bergerak didalam mencegah terjadinya kesalahan pemberian obat, maka diharapkan kepada *manager* instalasi farmasi untuk bisa mengatasi hal tersebut agar penerapan SIMO dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan.

Evaluasi penggunaan SIMO dibutuhkan pemahaman tentang tahapan pola perilaku sosial dan pemahaman terhadap SIMO, sejauhmana melihat tingkat keefektifan penerapan dan dampak positif yang dihasilkan oleh SIMO (Anderson, 1999). Penerapan SIMO bertujuan untuk mengukur dan menggali segala bentuk dari SIMO berupa perencanaan, pengembangan, implementasinya atau pengoperasian dan dapat juga disesuaikan dengan tujuan, yaitu dengan melihat cara dan tingkat yang berbedaoleh (Yusuf, 2006).

Tujuan penerapan SIMO di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Swasta untuk mempermudah dalam memperoleh informasi yang bisa diakses dan diketahui oleh semua unit farmasi serta mempercepat dalam pelaporan terkait dengan kefarmasian. Selain itu juga SIMO bisa dilakukan untuk mengontrol berbagai hal yang mencakup kefarmasian, seperti melihat penggunaan obat, alat kesehatan dan

barang habis pakai serta melihat stok barang yang sudah mulai berkurang. Menurut informan I instalasi farmasi dan kepala seksi perbekalan, SIMO bukan menambah beban pekerjaan justru mempermudah karena prosesnya lebih cepat dan efektif serta sistem sangat mendukung pekerjaan.

Menurut staf farmasi dengan keberadaan SIMO di instalasi farmasi sudah bagus, membantu dan meringankan beban pekerjaan karena berkenaan dengan laporan sudah ada didalam komputer bila membutuhkan data yang diinginkan bisa langsung dicetak tanpa harus membuat sistem manual. Sistem Informasi Manajemen Obat (SIMO) dapat digunakan untuk melihat stok obat, ketersediaan obat dan laporan yang dibutuhkan serta dapat dimanfaatkan pada semua unit, diantaranya rawat inap, rawat jalan, apotek dan gudang.

Manfaat yang dirasakan oleh semua petugas unit farmasi mempermudah pekerjaan, pencarian informasi, menghemat waktu dan meningkatkan efisiensi pekerjaan. Hal tersebut dilakukan pengontrolan atau pengawasan agar ruamh sakit tidak salah dalam penggunaa obat. Penggunaan komputer dalam SIMO dapat digunakan untuk mengelola informasi tentang obat, menghasilkan informasi yang cepat, akurat dan bisa dijadikan dalam pengambilan keputusan (Long, 2008).

Keberadaan SIMO di instalasi farmasi sangat membantu menyelesaikan pekerjaan dan mudah dilakukan dalam pengambilan keputusan. Sistem Informasi Manajemen Obat (SIMO) adalah sistem informasi yang diterapkan di instalasi farmasi bertujuan untuk mengatasi berbagai hal yang menyangkut kefarmasian, karena yang selama ini manual sudah terkomputerisasi. Harapan dari SIMO adalah sistem pencatatan data administrasi dapat dilakukan dengan cara, yaitu data cukup dimasukkan satu kali saja sehingga semua bagian yang membutuhkan dapat digunakan kapan saja (Wang *et al*, 2007).

Manfaat yang diperoleh dari SIMO yaitu integritas data, artinya data yang satu dengan yang lain saling berhubungan pada semua unit farmasi yang menggunakannya, keterpaduan data dari berbagai sumber dapat digunakan bersama, standarisasi data yaitu sistem kode yang sama dan baku, integritas data adalah satu kesatuan terpadu sehingga semua data menjadi "*on line*" siap dipakai oleh semua unit farmasi kapan saja sesuai dengan batasan hak aksesnya,

keamanan data lebih baik artinya semua data sudah ada di komputer sehingga pengawasannya akan lebih mudah dan harapannya bisa dikembangkan.

Keunggulan menggunakan SIMO di instalasi farmasi yaitu membantu pekerjaan para petugas yang hasilnya akan menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebutuhan instalasi farmasi.

Sedangkan menurut staf farmasi sebagian besar mengatakan sudah sesuai alasannya karena membantu menyelesaikan pekerjaan, lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan sistem manual, sebagian kecil staf mengatakan masih belum optimal karena ada beberapa sebenarnya yang menjadi kendala yaitu komputer *error*, sistem informasi *error* dan secara otomatis pelayanan akan terganggu sehingga dampak negatifnya pada rumah sakit, sebaliknya sistem informasi baik otomatis akan mempermudah pelayanan sehingga dampak positifnya ada pada rumah sakit.

Penggunaan teknologi informasi saat ini menjadi sumber daya yang sangat penting dalam berbagai pelayanan di rumah sakit yang menjadi strategi komponen penting untuk menunjang suatu keberhasilan rumah sakit karena dengan informasi yang akurat bisa memberikan suatu keputusan yang sesuai dengan perencanaan kesehatan termasuk pengelolaan obat sehingga kebutuhan akan pelayanan kesehatan dapat efektif dan efisien baik dalam pengelolaan kebutuhan sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan dana dalam perencanaan maupun pengadaan obat (Palvia, 1997).

Melihat ukuran keberhasilan penerapan suatu sistem, diantaranya sistem tersebut tingkat penggunaannya relatif tinggi, kepuasan pengguna terhadap sistem untuk meningkatkan *performance* pekerjaan, perilaku menguntungkan bagi pengguna sistem informasi yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada *customer* lebih efisien dalam meningkatkan produktivitas kerja serta dapat dijadikan dalam pengambilan keputusan (O'brien, 2006).

Kualitas pelayanan EDP (*Electronic Data Processing*) sudah bagus, karena hal tersebut dapat dilihat pada saat praktik dan wawancara mendalam.

Petugas *Electronic Data Processing* (EDP) selalu bersedia datang jika ada petugas instalasi farmasi maupun petugas unit lain yang membutuhkan bantuan.

Sebagaimana yang disebutkan oleh *informan* hambatan yang ada yaitu, masih kurangnya petugas EDP jadi harapannya perlu diupayakan penambahan petugas EDP yang selalu ada ditempat sehingga pada saat dibutuhkan bisa datang untuk membenahi berbagai hal dalam sistem informasi, karena petugas EDP bertanggungjawab terhadap teknis SIMO.

Penerapan SIMO di instalasi farmasi harapannya agar bisa menjadi lebih baik untuk mengatasi berbagai kendala yang terjadi pada SIMO, sehingga tujuan dari penerapan SIMO di instalasi farmasi secara umum adalah data yang ada di komputer tersimpan dengan rapi dan terjamin tidak mudah hilang, dibandingkan dengan data yang masih menggunakan sistem manual yang akibatnya mudah dimakan rayap dan tikus atau bisa jadi hilang.

Rumah Sakit Swasta dalam pengembangan SIMO sangat antusias dan komitmen memberikan jaminan keberhasilan implementasi sistem informasi untuk diterapkan secara terus menerus. *Sofwarre* menggunakan *linux* dan *windows* sudah beroperasikan sampai saat ini, mudah digunakan dengan keterangan pada jendela kolom menggunakan bahasa indonesia dan menghasilkan laporan sesuai kebutuhan rumah sakit serta mendukung kelancaran penggunaan SIMO yang sudah terintegrasi dengan komputer di semua unit farmasi. Staf farmasi sudah mengikuti pelatihan penggunaan SIMO di instalasi farmasi.

Tujuan dilakukan pelatihan agar staf farmasi mudah dalam menggunakan SIMO yang berbasis komputer. Keahlian dan keterampilan yang dimiliki petugas sangat mendukung keberhasilan *Health Management Information System*, diupayakan dengan melakukan pelatihan dapat memberikan motivasi pada petugas dengan penggunaan komputer untuk meningkatkan kinerja, sekalipun masih ada keterbatasan SDI dalam penggunaan komputer yang sudah terintegrasi dengan SIMO, namun harapan penggunaan komputer dapat menghasilkan yang dibutuhkan dengan cepat (Hamre *et al*, 2008).

Efektifitas proses SIMO terhadap pengguna di instalasi farmasi sudah bagus karena dibuktikan dengan penerapan SIMO di instalasi farmasi sangat

bermanfaat dibandingkan dengan menggunakan sistem manual, hal ini dirasakan oleh staf atau petugas farmasi seperti memudahkan pekerjaan, petugas terampil dan rajin melakukan *entry* data, lebih praktis karena semua ada di komputer mulai pada saat penerimaan obat sampai pengeluaran obat dan alat kesehatan sehingga dalam pembuatan laporan lebih bagus dibandingkan dengan sistem manual, terkontrol dan mempercepat pekerjaan.

Persepsi kemudahan merupakan tingkatan dimana seseorang percaya bahwa teknologi mudah dipahami dan persepsi manfaat sebagai derajat dimana seseorang percaya bahwa dengan sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya, sehingga individu akan menggunakan suatu sistem atau teknologi informasi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaannya (Davis, 1989).

Teknologi informasi dapat meningkatkan efektifitas penggunaan, kepuasan pengguna dan produktifitas kerja dengan memanfaatkan Sistem Informasi Manajemen Obat secara efektif (Alter *et al*, 1999).

Informan 2 menyatakan bahwa penerapan SIMO yang sudah terhubung dengan komputer pada semua unit farmasi sangat memudahkan terutama dalam penyelesaian dokumen yang berhubungan dengan pekerjaan dan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan dokumen lebih cepat setelah dilakukan penerapan SIMO sehingga meringankan pekerjaan petugas di instalasi farmasi, berdasarkan hasil uji statistik persepsi pemanfaatan dalam menggunakan sistem informasi yang bertujuan memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan dan meningkatkan kinerja namun belum optimal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh *informan* kendala dan masalah yang masih terjadi pada penerapan SIMO sering terjadi *error* namun terus dibenahi secara perlahan-lahan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengguna merasakan manfaat yang diperoleh dari penggunaan SIMO tetapi tidak selalu berakhir dengan penggunaan aktual SIMO. Persepsi karyawan rumah sakit swasta teradap manfaat SIMO tidak mempengaruhi mereka dalam penggunaan SIMO.

Pemanfaatan sistem seharusnya bukan dijadikan sebagai pilihan bagi pengguna untuk ingin memanfaatkan sistem atau tidak memanfaatkan, sistem

hendaknya lebih dipertimbangkan manfaat dan kemudahan operasional sistem karena pengguna tidak memiliki kepentingan dalam memanfaatkan sistem.

Sedangkan persepsi kemudahan berdasarkan hasil perhitungan uji statistik dalam berinteraksi dengan sistem informasi tidak terlalu mudah dimengerti oleh pengguna dan fleksibilitas dalam penggunaan SIMO. Sebagaimana yang disampaikan informan pada saat melakukan wawancara kekurangan yang dirasakan staf dalam penggunaan SIMO disebabkan beberapa faktor yaitu, salah ketika masukkan harga barang, sistem komputerisasi belum berfungsi seluruhnya, dan sering terjadi *error*.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha baik waktu maupun tenaga seseorang dalam mempelajari SIMO. Perbandingan kemudahan tersebut menunjukkan bahwa orang yang menggunakan sistem yang baru bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja dengan sistem yang lama.

Menurut *informan 1* instalasi farmasi dan *informan 2* SIMO mempercepat dalam mengakses informasi terutama yang berkaitan dengan kebutuhan farmasi seperti melihat stok barang yang sudah mulai berkurang serta barang atau obat yang sudah tidak layak pakai, lebih praktis dalam melihat laporan sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan ketersediaan obat dan alat kesehatan rumah sakit swasta.

Sistem Informasi Manajemen Obat (SIMO) yang terhubung dengan komputer bisa digunakan pada setiap pekerjaan yang ada di instalasi farmasi, sangat membantu dalam pembuatan surat bukti barang keluar dan surat perintah mengeluarkan barang serta laporan bulanan. Informasi yang dihasilkan oleh SIMO umumnya akurat dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan terkait kebutuhan dan ketersediaan obat, karena hal ini sesuai dengan standar pelayanan farmasi rumah sakit. Jadi pelayanan farmasi rumah sakit bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan pelayanan yang berorientasi pada pelayanan pasien. Farmasi bertanggung jawab terhadap semua obat dan alat kesehatan yang beredar di rumah sakit.

Menurut *informan 2* yang merasa puas banyak dalam penerapan SIMO dan ada sebagian kecil petugas yang belum merasa puas, karena sering terjadi kesalahan teknis seperti komputer *error*, SIMO *error* sehingga membuat pelayanan menjadi terhambat. Kepuasan penggunaan SIMO merupakan faktor yang mendorong penggunaan sistem dan berpengaruh pada persepsi pengguna dan manfaat yang diperoleh. Tingkat kepuasan memberikan pengaruh terhadap penggunaan sistem (Gursel,2014).

Untuk mengetahui informasi menurut yang diukur dengan *output* SIMO, diantaranya kelengkapan, keakuratan, ketepatan waktu dan relevan (Dasgupta *et al* 2002). Sedangkan kualitas pelayanan yang diukur adalah kehandalan, jaminan dan keahlian penggunaan SIMO. Penggunaan informasi merupakan *output* yang dihasilkan oleh SIMO sehingga pengukurannya dapat dilihat banyaknya permintaan informasi dari *manager*, mencatat jumlah banyak waktu koneksi dari pengguna. Kepuasan pengguna merupakan tanggapan pengguna terhadap *output* SIMO. Efektifitas pelayanan yaitu memberikan dampak kepada organisasi rumah sakit terhadap penerapan SIMO.

Implementasi penerapan SIMO sudah cukup bagus, namun belum optimal karena masih ditemukan beberapa kendala yaitu ketika terjadi *error*, mati listrik secara mendadak sehingga akan membuat pekerjaan dan pelayanan menjadi terhambat dan akan berdampak pada kebijakan. Serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu, diikuti dan dilaksanakan oleh pengguna guna memecahkan masalah tertentu (Anderson *et al*, 1999).

Masing-masing responden menyatakan pada saat melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) masih sering *error*, mati listrik secara mendadak, dan putus jaringan sehingga pekerjaan akan menjadi terhambat seperti ketika melakukan pelayanan, mengecek riwayat penggunaan obat pasien, dan pengecekan stok obat. Jadi harapan dari EDP menambah SDI petugas EDP yang selalu berada ditempat sehingga pada saat dibutuhkan segera bertindak.

Evaluasi kebijakan sistem informasi manajemen obat yang dilakukan di Instalasi Farmasi RS Swasta merupakan suatu cara untuk menentukan dan melihat

sejauhmana sistem informasi memberikan kemanfaatan bagi rumah sakit maupun pengguna, evaluasi kebijakan sudah dilakukan terkait dengan efektifitas dan efisiensi penggunaan SIMO, serta evaluasi sudah berjalan rutin dilakukan namun ada beberapa yang perlu diusulkan dan diperbaiki terutama bagi farmasi itu sendiri terkait dengan SIMO jangan sampai terjadi *error*.

Serangkaian tindakan Direktur rumah sakit mengatur berbagai hal dalam penggunaan sistem informasi yang bertujuan memberikan manfaat, kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan yang efektif dan efisien (Daniel, 2010). Rumah Sakit Umum Swasta membuat program kebijakn untuk menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara pemberi kebijakan dan organisasi pelaksana. Karena dari segi manfaat dan kemudahan dalam penggunaan, seperti lebih mudah dalam mengakses berbagai informasi, pelayanan, untuk mengetahui stok obat, resep obat pasien dan lain sebagainya. Menggunakan sistem informasi dapat meningkatkan kinerja pengguna maupun organisasi dan mempermudah pengguna dalam menyelesaikan pekerjaan (Dasgupta, 2002).

Menggunakan komputer dalam manajemen sistem informasi bertujuan untuk mengelola informasi seperti penggunaan obat, dan riwayat obat pasien, serta dapat menghasilkan informasi yang cepat, akurat dan dapat dijadikan didalam mengambil keputusan dan kebijakan (Hamre, 2008).

D. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

Kesulitan dalam penelitian ini, yaitu responden sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, ada beberapa responden yang menolak ketika akan diwawancarai, beberapa responden lain rasa khawatir jika dari hasil wawancara akan dipublikasikan, namun setelah dijelaskan tentang kerahasiaan akan dijaga dari hasil wawancara lalu responden bersedia memberikan informasi dan tanggapan terhadap penggunaan Sistem Informasi Manajemen Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Swasta. Disisi lain juga kesulitan dalammendapatkan dokumen mengenai proses pengelolaan sistem informasi manajemen obat dan penjelasan/gambar mengenai aplikasi SIMO

dengan tujuan menjaga kerahasiaan, sehingga responden merasa segan memberikan informasi mengenai penggunaan sistem informasi manajemen obat.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini tidak mengkaji lebih lanjut sektor pembiayaan dalam implementasi suatu sistem.
- b. Kelemahan penelitian ini yaitu hasil penelitian tidak diperluas untuk seluruh rumah sakit yang sudah menerapkan SIMO, penelitian ini hanya berlaku pada lingkungan tempat penelitian.